



POLA KEPEMIMPINAN KYAI DALAM PENDIDIKAN PESANTREN (Penelitian di Pondok Pesantren As-syi'ar Leles)

Faqih Affandi M

Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut

Abstrak

Pola kepemimpinan kyai dalam pendidikan pesantren sangat esensial. Hidup atau matinya sebuah pesantren tergantung pada pola kepemimpinan kyai yang dijalankan di pesantren itu. Disinilah para pemimpin pendidikan pesantren diharapkan mampu menjadi inspirator dari terciptanya komunitas belajar yang dinamis. Adapun rumusan masalah diantaranya: 1) Bagaimana pola kepemimpinan kyai di pesantren? 2) Bagaimana pendidikan pesantren di pesantren as-syi'ar Leles? 3) Bagaimana pola kepemimpinan kyai dalam pendidikan pesantren as-syi'ar Leles? Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Mengetahui pola kepemimpinan kyai di pesantren, 2) Mengetahui pendidikan pesantren di pesantren As-syi'ar Leles, dan 3) Mengetahui pola kepemimpinan kyai dalam pendidikan pesantren As-syi'ar Leles. Penelitian menggunakan metode kualitatif, yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata (narasi), gambar, pemahaman dari hasil penglihatan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan atau melukiskan pola kepemimpinan kyai di pesantren As-syi'ar Leles.

Dari hasil penelitian, bahwa sukses atau tidaknya sebuah lembaga pendidikan pesantren tergantung pada pola kepemimpinan kyai yang berada di dalamnya, unsur-unsur kepemimpinan yang menunjang keberhasilan pendidikan pesantren diantaranya: 1) sifat-sifat dasar pemimpin yang kredibel, 2) tipe pemimpin yang objektif, 3) etika yang sesuai ajaran Rasulullah saw., 4) fungsi pemimpin yang responsif.

Kata Kunci: kepemimpinan, kyai, pendidikan, pondok pesantren

1 Pendahuluan

Pengertian kepemimpinan dapat ditelaah dari berbagai segi, seperti dikemukakan oleh Prajudi Atmosudirjo dalam (Purwanto 2005: 25), bahwa “Kepemimpinan dapat dirumuskan sebagai suatu kepribadian (*personality*) seseorang yang mendatangkan keinginan pada kelompok orang-orang untuk mencontohnya atau mengikutinya, atau yang memancarkan suatu pengaruh yang tertentu, suatu kekuatan atau wibawa, yang demikian rupa sehingga membuat sekelompok orang-orang mau melakukan apa yang dikehendakinya”.

Berdasarkan pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah sekumpulan dari serangkaian kemampuan dan sifat-sifat kepribadian, termasuk didalamnya kewibawaan, untuk dijadikan sebagai sarana dalam rangka meyakinkan yang dipimpinnya agar mereka mau dan dapat

melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dengan rela, penuh semangat, ada kegembiraan batin, serta tidak merasa terpaksa.

Berdasarkan beberapa literatur, terdapat model kepemimpinan kyai di pesantren yakni kepemimpinan individual. Kepemimpinan individual eksistensi kyai sebagai pemimpin pesantren, ditinjau dari tugas dan fungsinya, dapat dipandang sebagai sebuah fenomena yang unik. Dikatakan unik karena kyai sebagai pemimpin lembaga pendidikan Islam tidak sekadar bertugas menyusun kurikulum, membuat peraturan, tata tertib, atau merancang sistem evaluasi, sekaligus melaksanakan proses belajar-mengajar yang berkaitan dengan ilmu-ilmu agama di lembaga yang diasuhnya, melainkan pula sebagai pembina dan pendidik umat serta menjadi pemimpin masyarakat.

Beberapa hasil observasi, keberadaan pondok pesantren di Garut cukup banyak yang telah mengalami kemunduran dan tidak berkembang, hal ini disebabkan oleh berbagai permasalahan, di antaranya: kehidupan lingkungan yang kumuh, pesantren yang tidak menyediakan pendidikan formal, sering terjadinya konflik antara masyarakat dan prangkat pesantren, telah di tinggal kyai pendiri dan pola kepemimpinan kyai yang sangat otoriter. Yang menjadi fokus peneliti di sini adalah tentang pola kepemimpinan yang otoriter, karena seorang kyai tersebut memang pemilik dari pondok pesantren tersebut, sehingga seorang kyai di pesantren sangat berperan aktif dari berbagai kegiatan santri atau proses pendidikan berlangsung. Akan tetapi ada juga pondok pesantren yang mengalami kemunduran yang disebabkan oleh permasalahan intern antara kyai dan yayasan lembaga pendidikan pesantren.

Pondok Pesantren As-syi'ar merupakan salah satu dari banyaknya Pondok Pesantren di Garut yang turut mengembangkan pendidikan Islam. Pondok Pesantren As-syi'ar mengalami kemunduran dalam eksistensinya karena telah ditinggal oleh seorang pemimpin kyainya untuk melaksanakan pendidikan dan pengajaran dengan berkonsentrasi terhadap pengembangan pendidikan agama Islam tanpa terkontaminasi oleh pengaruh-pengaruh yang bisa mendekonstruksi inti dari pada ajaran agama Islam.

Pondok pesantren As-syi'ar adalah pesantren salafiyah yang tidak menyelenggarakan sekolah formal, dimana terlihat sosok pemimpin mungkin cukup memberi pengarahan dan koordinasi (musyawarah) untuk melaksanakan program-program pesantren, urusan teknis diserahkan kepada staf yang telah ditunjuk (pengurus pondok, ustadz, atau satgas lain). Secara umum, permasalahan pesantren As-syi'ar cukup kompleks, maka format kepemimpinan pesantren yang fleksibel, tergantung kepada kapasitas dan kapabilitas kyai atau pengasuhnya. Hal itu perlu adanya pengendalian dan pembimbingan yang dilihat dari seluruh aspek kehidupan santri baik secara ubudiyah, akhlaq, etika, belajar dan pola hidup. Maka kehidupan pesantren harus dibangun melalui sistem pengasuhan atau kepemimpinan yang baik.

2 Pemimpin dan Kepemimpinan

Adapun sebab-musabab munculnya pemimpin, ada tiga teori yang menonjol dalam menjelaskan kemunculan pemimpin masih dalam (Kartini 1998: 33), yaitu: (1) Teori genetis menyatakan bahwa pemimpin itu tidak dibuat, akan tetapi lahir jadi pemimpin oleh bakat-bakat alami yang luar biasa sejak lahirnya. Dia ditakdirkan lahir menjadi pemimpin dalam situasi-kondisi yang bagaimanapun juga, yang khusus. Secara filosofis, teori tersebut menganut pandangan determinitis. (2) Teori sosial (lawan teori genetis) menyatakan bahwa pemimpin itu harus disiapkan, dididik, dibentuk, tidak dilahirkan begitu saja. Setiap orang bisa jadi pemimpin,

melalui usaha penyiapan dan pendidikan, serta didorong oleh kemauan sendiri. (3) Teori ekologis atau sintesis (muncul sebagai reaksi dari kedua teori tersebut lebih dahulu), menyatakan bahwa seorang akan sukses menjadi pimpinan, bila sejak dia telah memiliki bakat-bakat kepemimpinan, dan bakat-bakat ini sempat dikembangkan melalui pengalaman dan usaha pendidikan, juga sesuai dengan tuntutan lingkungan atau ekologisnya.

Adapaun berbagai variasi gaya kepemimpinan yang dikemukakan oleh (Kartini 1992: 80) membaginya menjadi delapan gaya kepemimpinan beserta ciri-ciri atau sifat-sifatnya masing-masing seperti berikut:

Otokratis seorang pemimpin yang otokratis menganggap organisasi yang dipimpinnya sebagai milik pribadi, sehingga dapat mengidentifikasi tujuan pribadi dengan tujuan organisasi, lalu sering menganggap sebagai alat semata-mata dan tidak mau menerima pendapat, saran, dan kritik dari anggotanya maka timbul sifat bergantung pada kekuasaan formalnya. Sehingga caranya meggerakkan bawahan dengan pendekatan paksaan dan bersifat mencari kesalahan/menghukum.

Militeristis seorang pemimpin yang *militeristis* memiliki sifat-sifat dalam menggerakkan bawahannya sering menggunakan cara perintah sehingga menggerakkan bawahan senang bergantung pada pangkat/jabatannya dan yang paling disenangnya kepada formalitas yang berlebih-lebihan. Kemudian menuntut disiplin yang tinggi dan kaku pada bawahan, sukar menerima kritikan atau saran dari bawahannya. Dan slalu menggemari berbagai upacara-upacara untuk berbagai keadaan.

Peternalistis seorang pemimpin yang *peternalistis* menganggap bawahannya sebagai manusia yang tidak dewasa dan bersifat terlalu melindungi (over protective). Yang mana jarang memberikan kesempatan kepada bawahan untuk mengambil keputusan. Sehingga hampir tidak pernah memberikan kesempatan kepada bawahan untuk berinisiatif sendiri. Kemudian jarang memberikan kesempatan kepada bawahan untuk mengembangkan kreasi dan fantasinya dan yang paling sering bersikap mahatahu.

Karismatis ciri-ciri seorang pemimpin yang *karismatis*: mempunyai daya menarik yang sangat besar, karena itu umumnya mempunyai pengikut yang besar jumlahnya dan pengikutnya tidak dapat menjelaskan, mengapa mereka tertarik mengikuti dan menaati pemimpin itu. Dia seolah-olah memiliki kekuatan gaib (supernatural power), kemudian karisma yang dimilikinya tidak bergantung pada umur, kekayaan, kesehatan, ataupun ketampanan si pemimpin.

Demokratis pemimpin yang demokratis memiliki sifat-sifat: Dalam menggerakkan bawahan bertilik tolak dari pendapat bahwa manusia itu makhluk yang termulia di dunia, slalu berusaha untuk menyingkronkan kepentingan dan tujuan organisasi dengan kepentingan dari tujuan pribadi bawahan, senang menerima saran, pendapat, dan kritik, dari bawahan. Mengutamakan kerja sama dalam mencapai tujuan, memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada bawahan, dan membimbingnya. Mengusahakan agar bawahan dapat lebih sukses daripada dirinya dan slalu mengembangkan kapasitas diri pribadinya sebagai pemimpin.

Laissez faire pada tipe kepemimpinan *laissez faire* ini sang pemimpin praktis tidak memimpin dia membiarkan kelompoknya dan setiap orang berbuat semau sendiri. Pemimpin tidak berpartisipasi sedikitpun dalam kegiatan kelompoknya. Semua pekerjaan dan tanggung jawab harus dilakukan oleh bawahan sendiri. Dia merupakan pemimpin symbol, dan biasanya memiliki ketrampilan teknis. Sebab duduknya sebagai direktur atau pemimpin ketua dewan, komandan, kepala, biasanya diperolehnya penyogokan, suapan atau berkat sistem nepotisme.

Populistis kepemimpinan populistis ini berpegang teguh pada nilai-nilai masyarakat yang tradisional. Juga kurang mempercayai dukungan kekuatan serta bantuan hutang-hutang luar negeri (asing). Kepemimpinan jenis ini mengutamakan penghidupan (kembali) *nasionalisme*.

Administratif kepemimpinan tipe administratif ialah kepemimpinan yang mampu menyelenggarakan tugas-tugas administrasi secara efektif. Sedangkan para pemimpinnya terdiri dari teknokrat dan administrator- administrator yang mampu menggerakkan dinamika modernisasi dan pembangunan.

Etika Profesi Pemimpin dan Etiket menurut (Kartini 1998: 96) mengandung kriteria sebagai berikut: (1) Pemimpin harus memiliki satu atau beberapa kelebihan dalam pengetahuan, keterampilan sosial, kemahiran teknis, serta pengalaman. (2) Kompeten melakukan kewajiban dan tugas-tugas kepemimpinannya. (3) Mampu bersikap susila dan dewasa. Sehingga dia selalu bertanggung jawab secara etis atau susila, mampu membedakan hal-hal yang baik dari yang buruk, dan memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi. (4) Memiliki kemampuan mengontrol diri yaitu mengontrol pikiran, emosi, keinginan dan segenap perbuatannya, disesuaikan dengan norma-norma kebaikan. Sehingga memunculkan sikap moral yang baik dan bertanggung jawab. (5) Selalu melandaskan diri pada nilai-nilai etis (kesusilaan, kebaikan). Sekaligus pemimpin juga harus mampu menciptakan nilai-nilai yang tinggi atau berarti. Nilai adalah segala sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan manusia. (6) Dikenai sanksi. Adanya norma-norma perintah dan larangan yang harus ditaati oleh pemimpin demi kesejahteraan hidup bersama dan demi efisiensi organisasi, maka segenap tindakan dan kesalahan pemimpin itu dikontrol.

Fungsi kepemimpinan adalah memandu, menuntun, membimbing, membangun, memberi atau membangun motivasi-motivasi kerja, mengemudikan organisasi, menjalin jaringan-jaringan komunikasi yang baik, memberikan supervise/pengawasan yang efisien, dan membawa para pengikutnya kepada sasaran yang ingin dituju, sesuai dengan ketentuan waktu dan perencanaan (Kartini 1998: 91).

3 Kyai

Kyai memiliki peran esensial dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan, dan pengurusan sebuah pesantren. Sebagai pemimpin pesantren, keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharisma dan wibawa, serta keterampilan kyai. Dalam konteks ini, pribadi kyai sangat menentukan, sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren (Syukri 2005: 68).

Kyai adalah orang yang selama hidupnya dengan khusus menjalankan ibadah semata-mata karena Allah (Sokamto 1999: 86). Hal ini senada dengan pendapat Haidar Putra Daulay (2001:14) bahwa kyai merupakan tokoh sentral di pesantren. Maju dan mundurnya pesantren turut ditentukan pula oleh wibawa dan karisma seorang kyai. Menurut asal usulnya, kata kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yaitu : *Pertama* Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, seperti kyai garuda kencana dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta. *Kedua* Gelar kehormatan bagi orang tua umumnya. *Ketiga* Gelar kehormatan yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya.

Menurut Mastuhu (1994: 58) kyai adalah tokoh kunci yang menentukan corak kehidupan pesantren. Semua warga pesantren tunduk kepada kyai. Mereka berusaha keras melaksanakan perintahnya dan menjauhi semua larangannya, serta menjaga agar jangan sampai melakukan hal-hal yang sekiranya tidak direstui oleh kyai, sebaliknya mereka selalu berusaha melakukan hal-hal yang sekiranya direstui kyai.

Kebanyakan para kyai beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil di mana kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren (Dhofier 2011: 94). Tidak seorang pun santri atau orang lain yang dapat melawan kekuasaan kyai (dalam lingkungan pesantrennya) kecuali kyai lain yang lebih besar pengaruhnya. Para santri selalu mengharap dan berpikir bahwa kyai yang dianutnya merupakan orang yang percaya penuh kepada dirinya sendiri (*self confident*), baik dalam soal-soal pengetahuan Islam, maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesantren.

Masih dalam (Dhofier 2011: 95) bahwa hukum agama Islam mengatur tidak hanya hubungan antara individu dan Tuhan, tetapi juga hampir semua hubungan sosial dan personal, sehingga dengan demikian memberikan kekuasaan yang sangat luas kepada para kyai dalam masyarakat. Masyarakat Indonesia dengan demikian mempercayakan kepada kyai bimbingan dan keputusan-keputusan tentang hak milik, perkawinan, perceraian, warisan, dan sebagainya, itulah sebabnya pengaruh mereka sangat kuat. Dibarengi dengan sikap enggan mereka terhadap urusan-urusan kenegaraan, maka pengaruh mereka yang besar itu memberikan pula kekuasaan moral yang luar biasa, dan mempersembahkan kepada mereka kedudukan sebagai suatu kelompok intelektual yang menonjol.

Para kyai yang memimpin pesantren besar telah berhasil memperluas pengaruh mereka di seluruh wilayah Negara, dan sebagai hasilnya mereka diterima menjadi bagian dari elit nasional. Sejak Indonesia merdeka banyak di antara yang diangkat menjadi menteri, anggota perlemen, duta besar, dan pejabat-pejabat tinggi pemerintah.

Implikasi kepemimpinan bagi pesantren (Sulthon 2003: 25) pada prinsipnya, setiap pengelolaan suatu lembaga pendidikan mensyaratkan adanya tipe pemimpin dan kepemimpinan yang khas. Misalnya, dalam era reformasi sekarang ini dibutuhkan kepemimpinan yang mampu memberdayakan masyarakat pesantren dengan tanpa mengorbankan ciri khas atau kredibilitas pengasuh pesantren (Sulthon 2003: 25). Dalam pesantren, kepemimpinan dilaksanakan di dalam kelompok kebijakan yang melibatkan sejumlah pihak, di dalam tim program, di dalam organisasi guru, orang tua dan murid (ustadz, wali santri dan santri). Kepemimpinan yang berbaur ini menjadi faktor pendukung aktifitas sehari-hari di lingkungan pondok pesantren.

4 Pendidikan Pesantren

Pendidikan berasal dari kata didik yang berarti "memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan" (KBI: 263) Dalam kajian yuridis formal, makna pendidikan, seperti tersurat dalam UU nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional diungkapkan sebagai berikut: "Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa mendatang".

Dari rumusan UU Pendidikan Nasional di atas, terdapat empat hal yang menjadi komponen pendidikan yaitu: usaha sadar, bagaimana menyiapkannya, melalui apa dan bagaimana, serta bagaimana mengetahui hasilnya terutama dalam peranannya di masa mendatang.

Pertama, pendidikan sebagai usaha sadar maknanya adalah bahwa pendidikan itu diselenggarakan dengan rencana yang matang, mantap, sistemik, menyeluruh, berjenjang berdasarkan pemikiran yang rasional objektif disertai dengan kaidah untuk kepentingan masyarakat dalam arti yang seluas-luasnya. Dalam konteks pendidikan nasional, pendidikan di tanah air berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 sedangkan fungsinya untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan masyarakat Indonesia.

Kedua, fungsi pendidikan adalah menyiapkan peserta didik maknanya adalah pendidikan lebih merupakan suatu proses berkesinambungan dalam upaya menyiapkan peserta didik yang pada awalnya bercirikan `belum siap` menuju kepada kesiapan dan kematangan secara pribadi. Kematangan dan kesiapan pribadi menyangkut tiga pengalaman belajar pokok, yaitu : aspek pengetahuan (kognitif), aspek sikap atau perilaku (afektif) dan aspek yang berkaitan dengan keterampilan (psikomotor). Penyiapan tersebut dilaksanakan secara sistemik, berkesinambungan, dan berjenjang.

Ketiga, strategi pelaksanaan pendidikan dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan antara lain: kegiatan bimbingan (*guidance*), pengajaran, atau pelatihan. Secara sederhana bimbingan diartikan sebagai pemberian bantuan, arahan, nasihat, penyuluhan agar si peserta didik dapat mengatasi dan memecahkan persoalan yang dihadapi. Pengajaran adalah bentuk interaksi antara tenaga kependidikan dengan peserta didik dalam suatu kegiatan belajar-mengajar untuk mengembangkan perilaku sesuai dengan tujuan pengajaran. Sedangkan pelatihan adalah usaha untuk membiasakan suatu kemampuan pada peserta didik sehingga mereka menjadi terampil dan menguasai kemampuan tersebut.

Keempat, garapan pendidikan seharusnya berpijak kepada masa kini dan berorientasi ke masa depan. Hasil yang ingin dicapai oleh proses pendidikan adalah terbinanya sumber daya manusia sesuai dengan tuntutan pembangunan, yaitu sosok manusia Indonesia seutuhnya yang bisa memecahkan persoalan masa kini dan persoalan di masa yang akan datang. Orientasi ke masa depan ini menjadi penting, karena masa depan penuh dengan ketidakpastian. Oleh sebab itu garapan pendidikan harus berkaca ke masa depan.

Dimiyati, sebagaimana dikutip oleh (Wahyudin 2007: 216) memberikan pengertian pendidikan sebagai "proses interaksi yang bertujuan; guru berinteraksi dengan siswa yang bertujuan meningkatkan perkembangan mental sehingga menjadi pribadi yang mandiri dan utuh". Sementara Marimba sebagaimana dikutip (Tafsir 2004: 24) menyebutkan bahwa "Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama". Kata pendidikan juga terkadang dianggap semakna dengan kata pengajaran, padahal kedua kata ini mempunyai makna dan tujuan berbeda. Pendidikan yang diungkapkan oleh (Jamaludin Mahfudz 2003: 154) bahwa kata pendidikan lebih luas maknanya dari kata pengajaran. Makna pendidikan mencakup semua kebangkitan dan peningkatan positif yang terjadi berkat kekuatan seseorang; sementara makna pengajaran adalah terbatas hanya pemindahan pengetahuan saja (*transfer of knowledge*).

Kata mendidik dan mengajar mempunyai pengertian yang berbeda. (Mahmud Yunus 1990: 19) membedakan antara keduanya, mendidik berarti menyiapkan anak dengan segala macam jalan supaya dapat mempergunakan tenaga dan bakatnya dengan sebaik-baiknya, sehingga mencapai

kehidupan yang sempurna dalam masyarakat tempat tinggalnya, sedangkan mengajar berarti memberikan ilmu pengetahuan kepada anak supaya ia pandai. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa mendidik mempunyai cakupan yang lebih luas dari mengajar. Lebih lanjut Mahmud Yunus mengemukakan bahwa mengajar adalah salah satu segi dari beberapa segi pendidikan. Dalam mengajar, guru memberikan ilmu, pendapat, dan pikiran kepada murid menurut metode yang disukainya; guru berbicara murid mendengar, guru aktif murid pasif. Akan tetapi, di dalam mendidik guru memberi sedangkan murid harus membahas, menyelidiki, dan memikirkan soal-soal yang sulit, mencari jalan mengatasi kesulitan tersebut (Syukri 2005 : 19-20).

Pendidikan dalam Al-Qur'an mendapat tempat dan kedudukan yang sangat tinggi. Allah SWT menciptakan manusia dengan memberikan bekal yang sangat istimewa yang tidak diberikan kepada makhluk lain, malaikat sekalipun, yaitu bekal akal fikiran. Dengan akal ini manusia mampu untuk menerima ilmu pengetahuan yang diberikan oleh Allah SWT. Hal ini sebagaimana tergambar dalam Firman-Nya:

﴿وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُوا بِأَسْمَاءِ هَٰذَا فَلَمَّا أَبَى الْمَلَأُكَةُ قَالَ يٰٓأٰدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَآئِ هَٰٓؤُلَآءِ فَاذْبَحْ لَهُمْ فَاذْبَحَ لَهُمْ فَاذْبَحَ لَهُمْ فَاذْبَحَ لَهُمْ﴾

Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!" (Q.S Al-Baqarah, 2:31)

Dengan bekal akal pikiran dan ilmu pengetahuan inilah, manusia mendapatkan kedudukan yang lebih mulia dibandingkan dengan makhluk-makhluk Allah SWT yang lainnya, sekalipun dengan para malaikat adalah makhluk yang selalu taat dan patuh akan perintah-Nya. Hal ini terbukti ketika Allah SWT memerintahkan mereka untuk sujud kepada Adam, mereka mentaatinya.

﴿وَقُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ﴾

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir". (Q.S Al-Baqarah, 2:34)

Dalam hadits Rasulullah SAW banyak sekali hadits yang menunjukkan betapa tingginya kedudukan dan derajat orang-orang yang berilmu. Hal ini menunjukkan betapa Islam sangat memperhatikan dan mengistimewakan pendidikan kepada umatnya. Diantara hadits Rasulullah SAW yang menunjukkan betapa tingginya kedudukan ilmu (pendidikan) sekaligus orang-orang berilmu adalah sebagai berikut:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ (رواه مسلم)

Artinya: "dan dari Abu Hurairah R.a sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda `Dan barang siapa yang mencari jalan untuk mendapatkan ilmu, niscaya Allah mudahkan dia dengan ilmu tersebut jalan menuju surga". (H.R Muslim).

وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ حَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ (رواه الترمذی)

Artinya: “dari Anas R.a berkata, bersabda Rasulullah SAW: Barang siapa yang keluar mencari ilmu maka ia ada di jalan Allah sampai dia kembali”. (H.R Tirmidzi)

Pendidikan dalam Islam secara istilah menurut Zaini, sebagaimana dikutip oleh (Hermawan 2006: 01) adalah `usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran agama Islam, agar terwujud (tercapai) kehidupan manusia yang makmur dan bahagia. Sementara menurut Abdurrahman Al-Nahlawi masih dikutip oleh (Hermawan 2006: 01) menjelaskan bahwa Pendidikan Islam adalah suatu proses penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk dan taat kepada Islam dan menerapkannya secara sempurna dalam kehidupan individu dan masyarakat. Sedangkan menurut Muhammad Quthb, masih dikutip (Hermawan 2006: 02) Pendidikan Islam adalah usaha melakukan pendekatan menyeluruh terhadap wujud manusia, baik segi jasmani maupun rohani, baik kehidupannya secara fisik maupun mental dalam melaksanakan kegiatannya di bumi ini.

5 Pola Kepemimpinan Kyai Dalam Pendidikan Pesantren As-syi'ar Leles

Kepemimpinan kyai atau pengasuh pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Rata-rata pesantren yang berkembang ialah kyai begitu sangat berpengaruh, kharismatik, dan berwibawa, sehingga amat disegani oleh masyarakat di lingkungan pesantren. Di samping itu, kyai pondok pesantren biasanya juga sekaligus sebagai pengagas dan pendiri dari pesantren yang bersangkutan. Oleh karena itu, sangat wajar jika dalam pertumbuhannya, pesantren sangat bergantung pada peran seorang kyai.

Hasil wawancara dengan Bpk H. Yusuf Setiadi M.Pd.I (20:11:2014) bahwa pola kepemimpinan kyai yang dipakai di Pondok Pesantren As-syi'ar Leles adalah Pola demokratis dan tidak menggunakan pola kepemimpinan yang otoriter. Karena pola kepemimpinan kyai yang menimbulkan sikap otoriter dan berkuasa mutlak diramalkan tidak mampu bertahan lama. Kaderisasi hanya terbatas pada keturunan, menyebabkan tidak ada kesiapan menerima tongkat estafet kepemimpinan ayahnya. Tidak semua putra kyai memiliki kemampuan, orientasi dan kecenderungan yang sama dengan ayahnya. Seringkali mereka malahan melanjutkan ke sekolah-sekolah dan perguruan-perguruan tinggi umum, tidak mau ke pesantren seperti skenario orang tuanya. Setelah lulus, mereka tidak memiliki kesiapan moral dan potensi untuk mengasuh pesantren, melainkan menjadi, misalnya insinyur pertanian, insinyur teknik atau dokter. Akibat fatal dari kepemimpinan kyai tersebut menyadarkan sebagian pengasuh pesantren, Departemen Agama, di samping masyarakat muslim sekitar.

Pondok Pesantren As-syi'ar Leles berusaha menerima yang telah ditawarkan oleh Departemen Agama yaitu solusi terbaik guna menanggulangi musibah kematian pesantren. E. Shobirin Nadj melaporkan, sekitar tahun 1978 Departemen Agama pernah mengintrodusir bentuk yayasan sebagai badan hukum pesantren, meskipun jauh sebelum itu dilontarkan, beberapa pesantren, menerapkannya. Pelembagaan semacam ini mendorong pesantren menjadi organisasi impersonal. Pembagian wewenang dalam tata laksana kepengurusan diatur secara fungsional, sehingga akhirnya semua itu harus diwadahi dan digerakkan menurut tata-aturan manajemen modern.

Dilihat dari segi kelembagaannya bahwa Pondok Pesantren As-syi'ar Leles sudah mempunyai yayasan yang menjadi sebuah kelembagaan didalamnya. Oleh karena itu seorang kyai di Pondok Pesantren As-syi'ar Leles sudah ditentukan oleh sebuah lembaga yayasan, maka seorang kyai di Pondok Pesantren As-syi'ar Leles tidak terlalu repot-repot untuk menentukan kaderisasi yang

akan melanjutkan tongkat estafet kepemimpinan Pondok Pesantren As-syi'ar Leles setelah dia sudah tidak memimpin atau meninggal dunia.

Pengenalan terhadap yayasan ini merupakan solusi yang strategis. Beban kyai semakin ringan karena ditangani bersama sesuai tugas masing-masing. Kyai juga tidak terlalu menanggung beban moral tentang kelanjutan pesantren di masa depan. Jika kaderisasi terhadap putranya berhasil, maka kader yang dibina ini akan tersalurkan meneruskan kepemimpinan orang tuanya dan ketika usaha pengkaderan itu mengalami kegagalan tidak sampai berakibat fatal. Sebab orang lain yang memiliki kepribadian unggul dan tingkat keilmuan yang tinggi akan dipilih meneruskan kepemimpinan pesantren.

Ketika masa kepemimpinan berakhir, masyarakat muslim di sekitar Pondok Pesantren As-syi'ar Leles tidak terancam kehilangan pusat kajian Islam. Oleh karena itu, baru akhir-akhir ini ada semacam kecenderungan di kalangan pesantren untuk menjadikan yayasan lembaganya, sebagai upaya pembinaan dan pengembangan dirinya. Kecenderungan ini khususnya muncul pada pesantren-pesantren besar yang memiliki lembaga-lembaga pendidikan formal.

Pesantren Pondok Pesantren As-syi'ar Leles sedang melakukan konsolidasi organisasi kelembagaan khususnya pada aspek kepemimpinan dan manajemen. Secara tradisional, kepemimpinan Pondok Pesantren As-syi'ar Leles dipegang oleh satu atau dua orang kyai, yang biasanya merupakan pendiri pesantren yang bersangkutan. Tetapi karena terjadi diversifikasi pendidikan yang diselenggarakannya, maka kepemimpinan tunggal kyai tidak memadai lagi. Banyak pesantren kemudian mengembangkan kelembagaan yayasan yang pada dasarnya merupakan kepemimpinan kolektif. Misalnya, pesantren Maskumambang di Gresik yang berdiri pada 1859 dipimpin oleh keturunan pendirinya, Kyai Abdul Jabbar. Tetapi pada 1958 kepemimpinan pesantren ini diserahkan kepada Yayasan Kebangkitan Umat Islam.

Keberadaan yayasan di Pondok Pesantren As-syi'ar Leles memang memiliki konsekuensi logis. Yayasan ini mengubah mekanisme manajerial pesantren. Otoritas tidak lagi bersifat mutlak di tangan kyai, melainkan bersifat kolektif ditangani bersama menurut pembagian tugas masing-masing individu, kendati peran kyai masih dominan. Secara legal-formal, kyai tidak lagi berkuasa mutlak. Wewenang mutlak harus ditransfer menjadi wewenang kolektif sebagai hak yayasan. Ketentuan yang menyangkut kebijaksanaan-kebijaksanaan pendidikan merupakan konsensus semua pihak. Yayasan memiliki peran yang cukup besar dalam pembagian tugas-tugas yang terkait dengan kelangsungan pendidikan pesantren.

Kepemimpinan kolektif adalah benteng pertahanan terhadap kematian pesantren. Kelangkaan pemimpin pesantren di masa depan selalu diantisipasi dengan menyiapkan kader-kader yang dinilai potensial untuk memimpin, mengasuh dan mengembangkan lembaga pendidikan Islam. Maka pola kepemimpinan kolektif berperan menjaga kontinuitas keberadaan sebuah pesantren. Melalui kepemimpinan kolektif ini sistem suksesi Pondok Pesantren As-syi'ar Leles tidak didasarkan pada genealogi melainkan ditekankan pada profesionalisme. Namun jika terdapat kader yang memiliki kelengkapan, di samping keturunan kyai pendiri juga merupakan kader yang potensial, mungkin akan meyakinkan yayasan untuk mengangkatnya menjadi penerus kepemimpinan pesantren karena ia memiliki persyaratan yang prestisius.

Penerapan manajemen secara kontinyu dan konsisten menyebabkan penataan berbagai elemen Pondok Pesantren As-syi'ar Leles menjadi sangat rapih dan saling menopang. Pesantren harus mewujudkan manajemen kurikulum, manajemen personalia, manajemen santri, manajemen keuangan, manajemen informasi dan komunikasi, manajemen masyarakat dan lingkungan,

manajemen struktur, manajemen teknik, manajemen bimbingan dan konseling hingga manajemen konflik. Manajemen yang terakhir ini penting sekali diwujudkan mengingat banyak sekali pesantren yang mengalami konflik internal yakni konflik antar pengurus, konflik antar pewaris kepemimpinan seperti antara anak dan menantu dan konflik yang melibatkan pihak-pihak lainnya. Pada umumnya konflik itu terjadi karena berebut pengaruh. Kalau tidak di-*manage* konflik itu makin parah yang bisa mengarah pada kehancuran. Sebaliknya, jika konflik itu di-*manage* akan menimbulkan persaingan sehat yang berujung pada pencapaian prestasi.

Pola Kepemimpinan di Pondok Pesantren As-syiar Leles tidak hanya ditentukan pada bakat dan pengalaman saja, tetapi pada penyiapan secara berencana dan melatih calon-calon pemimpin. Semuanya dilakukan lewat perencanaan, penyelidikan, pengkaderan, percobaan, analisis, supervisi, dan penggemblengan secara sistematis untuk membangkitkan sifat-sifat pemimpin yang unggul agar mereka berhasil dalam tugas-tugasnya. Sedangkan sifat-sifat khas pemimpin di Pondok Pesantren As-syi'ar Leles selalu berlaku bijak, tegas, dan selalu memberikan suri tauladan yang baik.

Keadaan pendidikan di Pondok Pesantren As-syiar Leles kalau dilihat secara umum memang masih banyak kekurangan dari berbagai segi, baik dari segi sarana prasarana, kurikulum, tenaga kependidikan dan lain-lain. Akan tetapi semua perangkat yang berada di Pondok Pesantren As-syiar Leles tidak patah semangat dengan berusaha dan berfikir sekuat mungkin untuk mengembangkan dan memajukan Pondok Pesantren As-syiar Leles dengan segala kemampuan yang ada.

Dengan menyandarkan diri kepada Allah SWT, kyai Pondok Pesantren As-syi'ar Leles memulai pendidikan pesantrennya dengan modal niat ikhlas dakwah untuk menegakkan kalimat-Nya, didukung dengan sarana prasarana sederhana dan terbatas. Inilah ciri Pondok Pesantren As-syi'ar Leles, tidak tergantung kepada sponsor dalam melaksanakan visi dan misinya. Memang sering kita jumpai dalam jumlah kecil pesantren tradisional dengan sarana prasarana yang megah, namun kyai dan santrinya tetap mencerminkan perilaku-prilaku kesederhanaan. Akan tetapi keterbatasan ini ternyata tidak menyurutkan kyai dan santri Pondok Pesantren As-syi'ar Leles untuk melaksanakan program-program pesantren yang telah dicanangkan. Mereka seakan sepakat bahwa pesantren adalah tempat untuk melatih diri (*riyadloh*) dengan penuh keprihatinan. Yang penting semua itu tidak menghalangi mereka menuntut ilmu.

6 PENUTUP

Dari hasil penelitian, bahwa sukses atau tidaknya sebuah lembaga pendidikan pesantren tergantung pada pola kepemimpinan kyai yang berada di dalamnya, unsur-unsur kepemimpinan yang menunjang keberhasilan pendidikan pesantren diantaranya: 1) sifat-sifat dasar pemimpin yang kredibel, 2) tipe pemimpin yang objektif, 3) etika yang sesuai ajaran Rasulullah saw., 4) fungsi pemimpin yang responsif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran Al-Karim, 2007, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo
Arikunto dan Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
Basori, Ruchman. 2008. *The Founding Father Pesantren Modern Indonesia*. Tangerang: Ineis.

- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren. Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Haedari, Amin. 2005. *Masa Depan Pesantren*. Jakarta: IRD Press.
- Kartini, Kartono. 1998. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT. Grafindo Persada
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina.
- Marzuki, Saleh. 2010. *Pendidikan Non Formal*. Jakarta: PT Remaja Rosda Karya.
- Mashud, Sulthon dan Khusnurdilo. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Mastuhu. 2007. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Lentera Hati.
- Nata, Abuddin. 2003. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Noor, Mahpuddin. 2006. *Potret Dunia Pesantren*. Humaniora: IKAPI.
- Qomar, Mujamil. 1996. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: ERLANGGA
- Rozikun, Ahmad dan Namaduddin. 2008. *Manajemen Berbasis Madrasah*. Jakarta: PT. Listafariska Putra.
- Syukri Zarkasyi, Abdullah. 2005. *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syukri Zarkasyi, Abdullah. 2005. *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*. Ponorogo: Trimukti Press Gontor. Cetakan ke 2
- Syafaruddin. 2002. *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Zainuddin, Muhadi dan Abdul Mustaqim. 2008. *Studi Kepemimpinan Islam Telaah Normatif dan Historis*. Semarang: Putra Media Tama Press.
- Zein, Achyar. 2008. *Prophetic Leadership*. Bandung: PT Karya Kita.